**Modul 5**

**TEORI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Pada modul kali ini, kita akan membahas terkait teori pendidikan multikultural. Sebelumnya, kita telah melihat bagaimana hakikat dari kebudayaan, multikultural dan pendidikan multikultural. Pada modul ini anda akan diajak mengenali berbagai teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh para ahli. Pengenalan sudut pandang para pakar teori Pendidikan Multikultural ini akan sangat membantu kita lebih mengenali pelaksanaannya di lapangan.

**Horace Kallen**

Jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain; budaya itu dapat disebut pluralisme budaya (cultural pluralism). Teori pluralisme budaya ini dikembangkan oleh Horace Kallen. Ia menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, misalnya bangsa Amerika. Teori Kallen mengakui bahwa budaya yang dominan harus juga diakui masyarakat. Dalam konteks ini Kallen tetap mengakui bahwa budaya WASP di AS itu sebagai budaya yang dominan, sementara budaya-budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika. Apa budaya WASP? Silakan Anda kaji subunit 3.1. Sekarang, cobalah anda membandingkan dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia! Adakah budaya yang nampak dominan di negeri ini? Jawa, Bali, Tionghoa atau yang lainnya? Apa dasar anda untuk menentukan mereka sebagai budaya dominan. Misalnya, anda berpendapat bahwa budaya yang dominan adalah Jawa karena sebagian besar penduduk berasal dari Jawa dan berada di Jawa. Tetapi Jawa yang mana karena ada aneka ragam budaya yang ada di Jawa? Sebagian yang lain mungkin menyebut Bali karena Bali lebih dikenal di seluruh dunia daripada Indonesia. Sehingga sering terjadi pertanyaan yang menggelitik, Indonesia itu letaknya sebelah mana dari Bali? Mengapa pertanyaan ini sering muncul? Karena Bali lebih dikenal sebagai tempat wisata Internasional. Nah cobalah cari di koran atau internet, Indonesia lebih dikenal karena faktor apa? Atau mungkin ada yang memandang bahwa budaya Cina yang mulai menampakkan pengaruhnya? Penggunaan Feng Shui dan adanya Barongsai di berbagai acara dan di berbagai tempat strategis di tanah air ini saat ini sangat mewarnai budaya bangsa kita. Namun yang perlu kita perhatikan adalah posisi yang anda tentukan itu didasarkan atas teori dari Horace Kallen yang belum tentu disetujui oleh kelompok lain. Penghargaan atau pengakuan terhadap budaya yang dominan dari Horace Kallen oleh kelompok yang lain ini dipandang bukan merupakan bagian dari teori multikultural. Nanti akan kita lihat dalam pembahasan teori dari Banks mengenai kelompok Afrosentris yang antipati terhadap keberadaan kelompok dominan ini. ([http://en.allexperts.com/e/h/ho/horace\_kallen.htm)](http://en.allexperts.com/e/h/ho/horace_kallen.htm%29)

**James A. Banks**

Kalau Horace Kallen perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. Salah satu sebab kemunculannya adalah pembangunan jalan yang melintasi makam di daerah Tegal rejo, Yogyakarta yang secara kultural sangat dihormati oleh masyarakat sekitar pada waktu itu. Dari sudut pandang Belanda tindakan Diponegoro itu dianggap sebagai pemberontakan dan sudut pandang penguasa waktu itu dianggap sebagai upaya perebutan kekuasaan dari seorang putera selir yang dalam kultur Jawa kedudukannya tidak setinggi putera permaisuri. Namun sudut pandang apa pun yang digunakan sebagai motif yang melatar belakanginya perang Diponegoro, namun sebagai sebuah bangsa dan komitmen kita sebagai putera bangsa, kita memandang perjuangan Pangeran Diponegoro itu sebagai perjuangan seorang putra daerah yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya, mereka harus menjadi pemikir kritis (critical thinkers) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas (Banks,1993). Di dalam The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education, Banks mengidentifikasi tiga kelompok cendekiawan yang berbeda dalam menyoroti keberadaan kelompok - kelompok budaya di Amerika Serikat : Pertama adalah traditionalis Barat. Tradisionalis Barat, seperti halnya dengan kelompok pluralisme budaya dari Horace Kallen, meyakini bahwa budaya yang dominan dari peradaban Barat yaitu kelompok White, Anglo Saxon dan Protestan perlu dipresentasikan secara menonjol di sekolah. Kelompok ini beranggapan bahwa mereka berada dalam posisi terancam dan berbahaya karena mengenyampingkan kelompok feminis, minoritas dan reformasi multikultural yang lain. Namun tidak seperti kelompok Pluralisme Budaya Horace Kallen, tradisionalis Barat masih sedikit memberi perhatian pada pengajaran keanekaragaman atau multikultur. Tetapi pertanyaan yang dapat dikemukakan terhadap kelompok ini, jika peradaban Barat hanya mengajarkan sejarah dan budaya kelompok dominan, apakah tidak akan mengecilkan pentingnya kelompok budaya lain yang turut serta dalam pembentukan Amerika Serikat?

Sekarang cobalah anda terapkan adanya kelompok dominan ini dengan kondisi di Indonesia ! Perhatikan pula dampak atau bahaya yang muncul ke permukaan dalam bentuk perlawanan fisik maupun perlawanan non fisik. Kita pernah mengenal adanya kegiatan transmigrasi orang Jawa ke berbagai daerah di tanah air untuk mengatasi kepadatan penduduk di Jawa ini dipandang sebagai “penjajahan dari Jawa”. Kelompok kedua yaitu mereka yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan, yaitu kelompok Afrosentris. Kelompok ini beranggapan bahwa pengabaian kelompok lain itu memang benar terjadi dan kelompok ini berpendapat bahwa sejarah dan budaya orang Afrika lah yang seharusnya menjadi sentral dari kurikulum agar semua siswa dapat mempelajari peranan Afrika dalam perkembangan peradaban Barat. Afrosentris juga meyakini bahwa sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dalam kurikulum untuk memotivasi siswa Afrika Amerika dalam belajar. Namun pertanyaan yang dapat diajukan pada kelompok Afrosentris ini adalah jika teori Afrosentris sebagai suatu budaya tertentu yang harus menjadi sentral bagi pendidikan untuk semua siswa, apakah itu tidak diikuti orang Spanyol yang juga yakin bahwa sejarah dan budaya Spanyol seharusnya yang menjadi sentral dari kurikulum? Tentu, kita memahami peranan penting orang Spanyol dalam perkembangan Barat, khususnya dalam mengenal sejarah Amerika, penemuan Amerika, dan penguasaan seluruh Texas. Dan bagaimana pula dengan keturunan orang Perancis, yang telah menyumbang banyak pada bahasa Amerika dan khususnya terhadap budaya Louisiana, akankah mereka tidak merasa bahwa sejarah mereka sama pentingnya dengan yang dimainkan oleh orang Afrika di Selatan? Kelompok ketiga, Multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan wanita. Kelompok ini sekarang sedang berkembang dan sedang memperjuangkan posisinya di tengah dominasi kelompok yang sudah mapan.

(http://www.cwrl.utexas.edu/~daniel/hyperwritingrguments/moskal/ thesolu.html)

Kita sebagai bangsa Indonesia boleh berbangga karena bangsa kita pernah dipimpin oleh seorang presiden wanita sementara negara superpower seperti AS yang memproklamasikan dirinya sebagai negara paling demokratis ini masih sedang mempertanyakan posisi wanita dalam kancah pertarungan politik di tingkat tertinggi, presiden wanita di Amerika Serikat.

**Bill Martin**

Dalam tulisannya yang berjudul Multiculturalism: Consumerist or Transformational? Bill Martin menulis, bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang "perbedaan" yang nampak sudah dilakukan berbagai teori filsafat atau teori sosial. Sebagai agenda sosial dan politik, jika multikulturalisme lebih dari sekedar tempat bernaung berbagai kelompok yang berbeda, maka harus benar-benar menjadi 'pertemuan' dari berbagai kelompok itu yang tujuannya untuk membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal (Martin, 1998: 128) Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisionalis Barat. Martin menyebut Afrosentris dan tradisional Barat itu sebagai "consumerist multiculturalism". Selanjutnya, Martin mengusulkan sesuatu yang baru. Multikulturalisme bukan "konsumeris" tetapi "transformational", yang memerlukan kerangka kerja. Martin mengatakan bahwa di samping isu tentang kelas sosial, ras, etnis dan pandangan lain yang berbeda, diperlukan komunikasi tentang berbagai segi pandangan yang berbeda. Masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru dari perubahan sosial menuju multikulturalisme yaitu visi yang muncul lewat transformasi. Martin memandang perlu adanya perubahan yang mendasar di antara kelompok-kelompok budaya itu sampai diketemukan adanya visi baru yang dimiliki dan dikembangkan bersama. Untuk mencapai tujuan itu sangatlah dibutuhkan adanya komunikasi antar berbagai segi pandang yang berbeda. Mengapa ini penting? Karena selama ini masing-masing kelompok bersikap tertutup terhadap kelompok yang lain dan tidak ada komunikasi tanpa prasangka di antara kelompok-kelompok yang ada.

**Martin J. Beck Matustik**

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang masyarakat multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Matustík mengatakan "Semua segi dalam pembicaraan budaya saat ini mengarah pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui bahwa dunia multikultural adalah benar-benar nyata adanya " (Matustík, 1998). Dalam artikelnya, "Ludic, Corporate and Imperial Multiculturalism: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order," Matustik menulis, "perang budaya, politik dan ekonomi menyerang pada segi yang mana, bagaimana dan lewat siapa sejarah multikultural dijelaskan." Matustík mengatakan bahwa teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik Plato, filsuf Yunani. Sebuah karya Plato yang berjudul Republik, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal yang dia cita-citakan, namun juga menjadi petunjuk dalam pembahasan bersama tentang pendidikani bagi yang tertindas (Matustík, 1998). Ia yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru (a new multicultural enlightenment) yaitu "multikulturalisme lokal yang saling berkaitan, secara global sebagai lawan dari monokultur nasional" (Matustík, 1998).

**Judith M. Green**

Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya unik di A.S. Negara lain pun harus mengakomodasi berbagai kelompok kecil dari budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok ini biasanya bertoleransi terhadap keuntungan budaya dominan. Secara unik, Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan mereka mempengaruhi kebudayaan yang ada. Dengan team, kelompok memperoleh kekuatan dan kekuasaan, membawa perubahan seperti peningkatan upah dan keamanan kerja. Wanita dan minoritas (Hispanis, Afrika dan Amerika Asli) harus memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, partisipasi politis yang lebih efektif, representasi media yang lebih disukai, dan sebagainya. Namun akhir abad 20 telah membawa orang Amerika pada suatu tempat "memerangi kebuntuan yang memerlukan pemikiran kembali yang baru dan lebih dalam tentang tujuan dan materi pendidikan dalam suatu masyarakat yang masih terus diharapkan dan dicitacitakan yang dibimbing oleh ide demokrasi" (Green, 1998). Bangsa ini selalu memandang pendidikan sebagai cara perubahan yang efektif, baik secara personal maupun sosial. Sehingga lewat pendidikan Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi. Beberapa kelompok tidak bisa melihat bahwa kita sekarang adalah apa yang selalu ada. Yaitu, Amerika yang sejak kelahirannya, selalu memiliki masyarakat multikultural di mana berbagai budaya telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama (Green, 1998).

<http://www.start-at-zero.com/papers/multiculturalism/theories.htm>

**Penutup**

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa teori-teori pendidikan multikultural dari para pakar dan ahli memiliki pendekatan dan kondisi yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena background yang dionservasi dan dialami oleh para pakar. Sesuai dengan kondisi waktu dan lokasi. Namun, pada dasarnya pendidikan multikultural tetap mengajarkan dan mendidik peserta didik untuk melihat perbedaan yang terdapat disekitar. Bahwa perbedaan merupakan hal yang harus dihargai dan dihormati.